

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Fatah

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Fatah

Pondok pesantren Shuffah Hizbullah Madrasah Al-Fatah atau biasa disebut dengan ponpes Al-Fatah mulai dirintis pada awal 1975 oleh KH.M.Damiri Bin Tholib, KH.Saefuddin Marzuki Adjukarsa, KH.M.Hasyim Halimi, KH.Abdul Hidayat Saerodji. Serta sebagai tenaga didiknya yaitu Ahmad Jazuli, Eni Hastuti, dan Nurjannah, serta masih banyak lagi. Mulai dirintisnya pondok pesantren Al-fatah ini karena ada dorongan motivasi untuk menumbuhkan generasi yang *dzurriyatun Thoyyibah* atau mencetak generasi-generasi mulia. Pada awal tahun 1986 mulai diadakannya pelajaran Al-Wustho, yaitu pembelajaran klasikal dengan program belajar mengajar 5 tahun dimadrasah. Program inipun mampu menarik tidak kurang dari 500 santri untuk belajar disana. Tetapi sebagian orangtua masih belum merasa puas dengan adanya program pembelajaran ini dikarenakan tidak adanya ijazah formal yang membuat santri atau anak tersebut tidak mampu melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi (Dokumen Sejarah Pondok Pesantren Al-Fatah Lampung,2014:7).

Hal inilah yang akhirnya membuat pondok pesantren Al-Fatah mulai mendaftarkan keberadaan ke DEPAG (Departemen Agama) pada tahun 1994 untuk dapat mengeluarkan ijazah formalnya setelah lulus pendidikan disana. Dan sejak itulah nama Pondok Pesantren Al-Fatah sendiri berubah menjadi Mahad Shuffah Hizbullah Madrasah Al-Fatah dengan berdasarkan SK nomor 127/pondok pesantren/Kab.Lampung Selatan, Lampung (Dokumen Sejarah Pondok Pesantren Al-Fatah Lampung,2014:8). Perkembangan pesatpun terjadi setelah pondok pesantren ini resmi meluluskan santrinya dengan ijazah yang dikeluarkan oleh DEPAG, dan pada tahun 2000 pondok pesantren ini mulai menambahkan program pembelajarannya yakni Halaqoh Diniyah. Pembelajaran pada program ini berpusat pada ajaran-ajaran atau ilmu agama islam, mulai dari mempelajari hadits-hadits, nahwu sharaf, tarikh, ushul fiqih, sampai menghafal Al-Qur'an. Lalu pada tahun 2005 mulai diadakannya lembaga Tahfidzul Qur'an yang pembelajarannya berpusat pada penghafalan Al-Qur'an saja. Dan terakhir yaitu program bahasa, yaitu program yang difokuskan untuk mempelajari 2 bahasa bahasa arab dan bahasa inggris dengan baik dan benar, program ini mulai didirikan pada tahun 2010. Adanya lembaga-lembaga ini adalah untuk memberikan pilihan kepada santrinya dalam menuntut ilmu sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Adapun dari awal berdirinya pondok pesantren Al-Fatah hingga sekarang sudah terjadi 8 kali pergantian kepemimpinan atau pergantian mudir shuffah, berikut nama-nama pimpinan pondok pesantren Al-Fatah dari awal sampai saat ini :

- a. KH.Abdul Hidayat Saerodji (1993-1994)
- b. KH.Drs. Yaksaallah Mansur (1994-1999)
- c. KH.M. Hasyim Halimi (1999-2003)
- d. Ust. Abdul Mutholib, S.Pd.i. (2003-2007)
- e. Ust. Drs. Amron BMS (2007-2007)
- f. Ust. Munawir (2007-2009)
- g. Ust. Lili Sholehuddin, M.Pd.i (2009-2014)
- h. Ust. Mastur MH.i (2014- sekarang)

Dipondok pesantren inipun mewajibkan santri untuk menyelesaikan 6 tahun pendidikannya dengan tinggal diasrama yang telah disediakan oleh pondok pesantren. Asrama pondok pesantren inipun dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu asrama untuk yang mengeyam pendidikan formal yaitu SMP dan SMA, asrama untuk lembaga Halaqoh Diniyah, asrama Tahfidzul Qur'an, dan terakhir yaitu asrama bahasa. Pembagian asrama ini dilakukan agar sesuai dengan jadwal yang mereka punya, dan santri-santri ini bisa fokus dalam mendalami ilmu disetiap masing-masing lembaga.

2. Visi Misi Pondok Pesantren Al-Fatah

Visi: Mewujudkan generasi muslim yang berakhlak karimah dengan pola tarbiyyah Rasulullah SAW, sehingga dapat menjadi ulil albab yang mampu menegakkan syariat islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Misi:

- a. Memberikan bekal pengetahuan untuk memenuhi syari'at islam dari sumbernya.
- b. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa internasional (bahasa arab dan bahasa inggris)
- c. Memberikan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlandaskan tauhid kepada Allah SWT agar dapat mengoptimalkan fungsi kekhalifahan dimuka bumi (www.Alfatah.net).

3. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Fatah

Lokasi pondok pesantren Al-Fatah sendiri berada didusun Al-Muhajirun desa Negararatu, tepatnya kurang lebih 3 km dari arah selatan balai desa Negararatu kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, provinsi Lampung. Lalu berada 4 km dari barat daya pasar Natar, 8 km dari tenggara bandara Raden Intan Lampung, 24 km dari utara ibu kota lampung yaitu bandar lampung. Dusun Al-Muhajirun berdiri diatas tanah seluas 90 hektar yang memang kepemilikannya atas nama pondok pesantren Al-Fatah itu sendiri dan dihuni oleh pemukiman warga atau penduduk asli dusun Al-Muhajirun dan santri pondok pesantren Al-Fatah (Dokumen Sejarah Pondok Pesantren Al-Fatah Lampung,2014:15). Lokasi ini sangat strategis bagi santri dalam menuntut ilmu melihat dari letak geografisnya yang jauh dari hirup-pikuk perkotaan, asrama dari pondok pesantren ini didirikan dalam ruang lingkup pemukiman warga, agar para santri dapat belajar bagaimana cara

bersosialisasi dengan baik tidak hanya kepada teman atau ustad/ustadzhnya, tetapi kepada warga sekitar juga.

4. Struktur Manajemen Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Fatah

Susunan pengurus dalam pengelolaan pondok pesantren Al-Fatah terdiri dari:

a. Pembina

- 1) Imamul Muslimin K.H. Drs. Yahyaallah Mansur, M.A.
- 2) Prof. Dr. Ir. Ach. Arffien Bratawinata, M.Agr.
- 3) Sony Sugema, MBA

b. Pengawas

- 1) KH. Abdul Hidayat Saerodji
- 2) KH. M. Damiri bin Tholib
- 3) Ahmad Zubaidi Ardani, B.A., S.Pd.
- 4) Drs. H. Munawir

c. Mudir Shuffah/Pimpinan : Mastur, M.H.I.

a. Sekretaris : Moh. Muchdir Alimin

- 1) Staf bagian Administrasi dan dokumentasi : Ikhwanuddin, A.Md.
- 2) Staf bagian SDM : Drs. Tasman Kusrin, M.Pd.
- 3) Staf bagian Humas : Nurhadis
- 4) Staf bagian TI : Misbahuddin Nur, S.Si.

b. Pembantu Mudir

- 1) Bidang Pendidikan : Edy Susanto, S.Pd.I.
- 2) Bidang Kesantrian : Drs. Amron BMS, M.Pd.I.

- 3) Bidang Keuangan : Supardi, M.Pd.I.
- 4) Bidang sarana dan prasarana : Singgih Darmoko

c. Kepala Madrasah

- 1) Kepala Madrasah Aliyah (MA) : M. Helmi, S.Pd.I.
- 2) Kepala Tahfidz, Halaqoh Diniyah dan Bahasa : Mihad, S.Pd.I.
- 3) Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTS) : Drs. Jaspuri
- 4) Kepala Madrasah Ibtidaiyyah (MI) : Loso, S.Th.I.
- 5) Kepala Raudhatul Athfal (RA) : Muhajiroh
- 6) Kepala PTK 1 PAUD : Ir. Heni Nurhasanah

5. Sarana prasarana yang ada dipondok Pesantren

Luas lahan yang digunakan oleh pondok pesantren adalah 170.000 m², dengan fasilitas yang dimiliki adalah sebagai berikut :

No	Ruang	Jumlah		Kondisi
1	Kantor Pusat/Shuffah	1	Unit	Baik
2	Gedung Madrasah Muslimin	13	Lokal	Baik
3	Gedung Madrasah Muslimat	13	Lokal	Baik
4	Gedung PAUD	1	Unit	Baik
5	Gedung Madrasah TK	4	Lokal	Baik
6	Gedung Ibtidaiyyah (MI)	9	Lokal	Baik
7	Perpustakaan	1	Lokal	Baik
8	Laboratorium IPA	1	Lokal	Baik
9	Laboratorium Komputer	1	Lokal	Baik

10	Laboratorium Bahasa	1	Lokal	Baik
11	Balai Pengobatan	1	Lokal	Baik
12	Gedung Asrama Muslimin	14	Lokal	Baik
13	Gedung Asrama Muslimat	18	Lokal	Baik
14	Gedung Dapur Umum	2	Lokal	Baik
15	Baitul Mal Wa Tanwil (BMT)	1	Lokal	Baik
16	Koperasi/ Sirkah	4	Lokal	Baik
17	Masjid	2	Lokal	Baik
18	Gedung Radio Al-Fatah	1	Lokal	Baik
19	Balai Pertemuan	2	Lokal	Baik
20	Gudang	4	Lokal	Baik

6. Ekstrakurikuler

Selain mengutamakan pembelajaran dikelas, pondok pesantren Al-Fatah mempunyai kegiatan lain, yaitu adanya ekstrakurikuler untuk memberikan pengalaman kepada santri dan pembelajaran diluar program belajar mengajar dikelas. Kegiatan inipun berguna untuk melihat bakat santri dengan baik agar dapat menunjang prestasi. Adapun ekstrakurikuler yang dapat diikuti santri antara lain :

- a. ISMA (Islamic Student Movement Of Al-Fatah)
- b. Bela Diri (Karate dan Tapak Suci)
- c. Pekan Isma
- d. Journalistik (Adzkia)

- e. Komputer dan Internet
- f. Menjahit
- g. Muhadhoroh (Pidato)
- h. Olahraga (Badminton, Futsal, basket, volly, dll)
- i. Paskibraka
- j. Memanah
- k. Pramuka

7. Data santri yang menetap diasrama pondok pesantren Al-Fatah

Santri yang menetap diasrama muslimat pondok pesantren AL-Fatah berjumlah 325 santri, yang didominasi dari berbagai Provinsi dilampung, dan daerah pulau jawa, seperti bekasi, bogor, dan jakarta. Data santri ini sendiri terhitung dari kelas 1 MTS sampai kelas 3 MA yang menetap diasrama dengan menepati kamar bersama-sama. Penelitian ini mengambil sampel 6 orang dari kelas 1 MA yang mana, pada santri yang sudah memasuki kelas 1 MA sudah bisa merasakan dan sudah mulai bertindak sesuai apa yang mereka mau, dan berakibat lebih terlihatnya santri-santri yang betah dan tidak betah tinggal diasrama tersebut. Semua santri wajib menempuh atau tinggal diasrama selama 6 tahun masa pembelajaran untuk yang memasuki asrama pada tahul awal MTS, tetapi jika santri tersebut mendaftar pada ajaran baru MA maka diwajibkan untuk tinggal diasrama selama 3 tahun.

Data santri yang tinggal diasrama ini juga, menjadi pendataan para santri yang makan bersama didapur umum dan yang makan diluar dapur

umum (biasanya mereka akan memilih makan di rumah para ustadz). Untuk santri yang tidak makan di dapur umum biasanya mempunyai riwayat sakit yang membuat mereka tidak bisa mengikuti jadwal makan di dapur umum itu sendiri.

8. Kegiatan harian santri dipondok Pesantren

Waktu	Kegiatan
03.00-05.30	Bangun Tidur, Shalat Lail (Tahajud), Shalat Shubuh, dan melanjutkan kegiatan membaca Al-Qur'an dan menghafal di masjid
05.30-07.00	Persiapan berangkat sekolah (bersih-bersih kamar diasrama, mandi, sarapan, dan apel pagi)
07.00-12.00	Mulai kegiatan pembelajaran di kelas
12.00-12.30	Istirahat dan shalat zuhur
12.30-14.00	Lanjut pembelajaran di kelas
14.00-15.30	Istirahat
15.30-16.30	Shalat ashar dan mulai kegiatan asrama (Program Bahasa, pada hari sabtu dan hari rabu ekstrakurikuler bela diri, dan di hari lain santri dapat mengikuti ekstrakurikuler yang lain.)
16.30-17.30	Persiapan shalat magrib dan kegiatan yang lain
18.00-19.30	Shalat magrib, tilawah Qur'an, dan hafalan Al-Qur'an

19.30-20.00	Shalat isya, membaca Al-Qur'an bersama, dan kajian tentang islam.
20.30-22.00	Kegiatan belajar malam (diskusi atau sendiri), pada hari senin dan kamis kegiatan ini menjadi muhadhoroh atau belajar berpidato menggunakan bahasa arab dan bahasa inggris.
22.00-03.00	Istirahat.

9. Tata Tertib yang ada dipondok Pesantren

Tata Tertib santri Pondok Pesantren Islam Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah Lampung adalah sebagai berikut :

a. IBADAH

- 1) Wajib shalat 5 waktu dimasjid, minimal berada dimasjid 10 menit sebelum azan berkumandang.
- 2) Wajib mendirikan shalat Tahajud (Lail) dimasjid.
- 3) Mengikuti kegiatan ta'lim dimasjid dan mencatat materi yang telah disampaikan.
- 4) Untuk santri kelas VI MA wajib beri'tikaf sepuluh hari terakhir malam bulan ramadhan

b. BERPAKAIAN DAN BERPENAMPILAN

- 1) Bagi santri muslimin diwajibkan memakai sarung,gamis/baju koko dan peci pada saat shalat berjama'ah, kecuali pada saat shalat zuhur.

- 2) Santri muslimin wajib berambut pendek, rapih, dan tidak diwarnai
- 3) Santri muslimin harus memakai celana panjang kain atau training dan pakaian berkerah pada saat keluar asrama.
- 4) Santri muslimat dilarang memakai celana saat keluar dari asrama.
- 5) Santri muslimat dilarang untuk memakai jilbab yang terawang atau segiempat.
- 6) Diharuskan memakai celana panjang dan berbaju panjang saat tidur.

c. AKHLAK DAN PERGAULAN

- 1) Wajib memuliakan orangtua, guru, serta orang yang lebih tua.
- 2) Wajib menghormati dan menghargai mudabbir dan mudabbiroh
- 3) Tidak membiasakan untuk duduk-duduk atau nongkrong dipinggir jalan.
- 4) Dilarang untuk berkhalwat (pacaran), hal-hal yang mengarah kepada khalwat seperti surat-menyurat, SMS, menelpon, chatting, dan hal sejenisnya.
- 5) Dilarang merayakan ulang tahun kelahiran, valentine day's atau perayaan-perayaan yang keluar dari syari'at islam.
- 6) Jalur rihlah (refreshing) bagi santri muslimin didalam pondok :
 - a) Jalur I : Jalan Ribath
 - b) Jalur II : Jalan Taqwa dari bait imam sampai kebun kelapa sawit
 - c) Jalur II : dari masjid sampai perumahan asatid diselatan

- 7) Santri muslimat dilarang keras untuk memasuki jalur rihlah muslimin, begitupun sebaliknya.

d. KELUAR PONDOK

- 1) Izin keluar pondok hanya 3 kali maksimal dalam satu semester.
- 2) Wajib meminta izin ke wali kelas, dan majelis pengasuhan santri jika akan meninggalkan pondok.
- 3) Izin khusus keluar pondok diberikan jika :
 - a) Musibah kematian dalam keluarga santri
 - b) Sakit : santri itu sendiri ataupun keluarga
 - c) Pernikahan saudara kandung santri
- 4) Izin untuk khusus menginap maksimal 3 hari.
- 5) Izin khusus dengan menginap wajib dijemput oleh orangtua atau yang mewakili dengan membawa surat kuasa dari orangtua.
- 6) Santri yang izin sakit harus membawa surat dokter pada waktu kembali ke pondok.
- 7) Izin reguler pada setiap hari jum'at secara bergilir antara muslimin dan muslimat
- 8) Wajib kembali kepondok pada pukul 17.00 WIB
- 9) Bagi santri yang kabur atau keluar pondok tanpa izin akan diberikan hukuman , dan jika melakukan pelanggaran sampai 3 kali akan dikeluarkan dari pondok pesantren.

e. ASRAMA

- 1) Santri yang berasal dari luar daerah wajib tinggal diasrama.
- 2) Sudah berada diasrama pada pukul 22.00 WIB
- 3) Memiliki 1 lemari dan peralatan tidur pribadi (kasur, bantal, selimut, dsb)
- 4) Melaksanakan piket ukhuwah sesuai jadwal yang telah ditentukan.
- 5) Santri piket wajib bertanggung jawab atas tugasnya yaitu :
 - a) Membersihkan kamar mandi dan lingkungan
 - b) Menyantuni tamu
 - c) Mengangkat jemuran santri ketika hujan
- 6) Santri muslimat boleh keluar asrama sesuai dengan ketentuan yang ada.

f. LUGHOH (BAHASA)

- 1) Santri wajib berbahasa resmi (Arab dan Inggris) setelah 6 bulan berada dipondok.
- 2) Ketentuan hari berbahasa:
 - a) Hari Sabtu, Ahad, dan Senin wajib berbahasa Arab.
 - b) Hari Selasa, Rabu, dan Kamis wajib berbahasa Inggris
- 3) Santri wajib mengikuti semua kegiatan bahasa yaitu:
 - a) Talqin : setiap ba'da ashar pada hari Ahad, Senin, Rabu, dan Kamis
 - b) Muhadhoroh : setiap malam selasa dan jum'at

- 4) Seluruh santri wajib memiliki kamus bahasa Arab dan Inggris sesuai dengan ketentuan pondok.

10. Prestasi santri pondok Pesantren Al-Fatah

Sampai saat ini pondok pesantren Al-Fatah mempunyai segudang prestasi, baik dalam bidang akademik maupun non akademik, adapun prestasi-prestasi tersebut, yaitu:

a. Prestasi Akademik

1. Telah meluluskan banyak hafidz/hafidzhoh.
2. Pada tahun 2006 mendapatkan juara II MTQ 20 juz putra tingkat provinsi
3. Pada tahun 2007 mendapatkan juara I MTQ 20 juz putra tingkat provinsi
4. Pada tahun 2008 kembali mendapatkan juara I MTQ 20 juz putra/putri tingkat provinsi. Dan juara I Tahfidzul Qur'an tingkat SLTA se-Lampung
5. Pada tahun 2009 juara I tingkat Provinsi pada kegiatan MTQ 10 juz putra. Dan pada tahun yang sama pondok pesantren meraih juara 2 dalam olimpiade sains tingkat SMP se-Provinsi.
6. Pada tahun 2010 mendapatkan juara II pada olimpiade fisika tingkat SMP

7. Pada tahun 2015 sebanyak 47 santri Madrasah Aliyah muslimin dan muslimat berhasil lulus Seleksi Prestasi Akademik Nasional Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (SPAN-PTKIN).

b. Prestasi Non Akademik

1. Tahun 2006 mendapatkan juara III Nasional cabang pencak silat pada Pospenas III di Medan. Dan mendapatkan juara I wilayah pada acara Kejuaraan Wilayah INKADO Sumatera di Riau.

2. tahun 2008 juara I Nasional Kejurnas Tapak Suci di Yogyakarta. Dan kejuaraan daerah Karate INKADO Lampung.

3. Juara I tingkat kabupaten pada tahun 2011 cabang bela diri tapak suci tingkat SMP dan SMA.

4. Pada tahun 2015 santri Madrasah Aliyah mendapatkan juara III pada perlombaan Futsal tingkat SMA pada ajang PORSENI III

5. Pada tahun 2018 Karate INKADO pondok pesantren Al-Fatah mendapatkan juara umum dalam ajang kejuaraan Karate yang diadakan di GOR Saburai Lampung.

6. Pada tahun yang sama yaitu 2018 bela diri tapak suci juga mendapatkan juara umum pada kejuaraan Regional Pencak Silat Tapak Suci Universitas Lampung.

7. Pada tahun 2018 empat orang santri atlet dari pondok pesantren Al-Fatah dipercaya untuk mewakili provinsi Lampung dalam acara POPWIL II di Solo Jawa Tengah.

B. Keadaan Asrama di Pondok Pesantren Al-Fatah

1. Lingkungan dalam Asrama

Letak asrama untuk santri perempuan pondok pesantren al-fatah lampung berada ditengah-tengah dusun muhajirun, lebih tepatnya dibelakang gedung MA. Asrama ini sendiri didalamnya mempunyai 14 hujroh atau kamar untuk santri, 28 kamar mandi, 1 kamar untuk tamu yang menginap, 1 dapur umum, 1 kantin, 1 toko, dan rumah pengasuh atau ketua asrama. Asrama ini berfungsi untuk tempat beristirahat santri setelah memperoleh pembelajaran dikelas. Setelah melakukan observasi kemaren terlihat bahwa lingkungan asrama ini sangat menunjang santri dalam proses pembentukan diri. Karena didalam asrama suasana yang dirasakan sangat-sangat hangat, tegur sapa antar santri terlihat harmonis, mudabbirpun mengayomi santri. Dan terlihat pula wali asrama yang mencoba berbaur dengan para santri, sehingga membuat lingkungan diasrama menjadi terlihat seperti suatu keluarga.

2. Hubungan Wali Asrama dengan Santri selama berada di dalam Asrama

Dalam hal ini hubungan santri dengan wali asrama terlihat baik. Wali asrama disini berperan sebagai pengganti orangtua santri selama berada diasrama. Tetapi terkadang untuk santri yang baru masuk ke asrama masih susah untuk bergaul atau mendekati diri kepada wali asrama dikarenakan masih merasa canggung. Hal inilah yang menjadi PR bagi wali asrama untuk membuat para santrinya bisa betah tinggal diasrama. dimana sebagai wali asrama harus bisa masuk kedalam kehidupan sehari-hari santri dan dapat memposisikan diri dalam setiap kegiatan, karena ada saatnya wali asrama harus bersifat tegas kepada santrinya jika mereka melakukan pelanggaran atau hukuman, dan bersikap seolah-olah menjadi orangtua disaat santri ingin bercerita tentang kehidupannya.

Hubungan wali asrama dengan santri disini sangatlah penting, sebab jika wali santri tidak bisa menempatkan diri sesuai dengan apa yang sedang dia rasakan maka wali asrama tersebut tidak akan bisa memahami apa yang dirasakan oleh para santrinya. Biasanya wali santripun mengandalkan para mudabbir dalam membantu mengurus atau mendekati diri kepada santri yang lain, terlebih kepada santri yang mulai beranjak dewasa seperti santri kelas 2 dan kelas 3 MA yang santrinya terkadang sudah tidak bisa diatur dengan tata tertib. Peran wali asrama dalam hal ini sangat penting, yaitu bagaimana wali asrama dapat memberikan pengertian, dan nasehat layaknya

seorang teman, agar mereka bisa mematuhi apa yang disampaikan oleh wali asrama itu sendiri.

3. Interaksi antara santri dengan yang lain selama didalam Asrama

Pada dasarnya kita sebagai individu dituntut untuk dapat bersosialisasi dengan individu lain. Karena kodratnya adalah manusia memang makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak dapat terlepas dari orang lain. Karena manusia sendiri terlahir untuk saling membantu sama lain. Begitu juga dalam interaksi antara santri, biasanya untuk santri yang baru masuk ke dalam asrama sangat susah dalam berinteraksi dikarenakan belum terbiasa untuk hidup jauh dari orangtua dan tinggal ditempat asing. Untuk itu dalam kehidupan didalam asrama santri diajarkan untuk mencoba belajar berinteraksi dengan baik, tidak hanya kepada teman sebaya, tetapi juga kepada wali asrama dan yang lebih tua dari mereka. Wali asrama sendiri mempunyai cara agar para santrinya dapat melakukan interaksi yang baik, yaitu dengan cara menggabungkan mereka kedalam 1 kamar. Biasanya kamar tersebut akan diisi sekitar 15-20 santri yang terdiri dari santri kelas 1 MTS sampai 5 MA.

Peraturan inipun ternyata sangat membantu santri dalam berinteraksi, karena terlihat didalam asrama santri tidak hanya dekat dengan yang sebayanya melainkan dapat mendekatkan diri kepada yang lebih tua, begitupun sebaliknya, sehingga kehidupan di asrama menjadi lebih menyenangkan, karena mereka bisa bercerita satu dengan yang lain, saling

berdiskusi, bahkan saling membantu satu sama lain. Biasanya setelah terjadinya interaksi yang baik antara santri akan berdampak pada psikologis santri itu sendiri, contohnya mereka tidak merasa kesepian lagi, dan mulai merasa betah tinggal di asrama.

4. Sikap santri dalam mengikuti kegiatan diluar kelas.

Di dalam asrama sendiri mempunyai kegiatan yang cukup dapat, mulai dari jadwal santri dalam mengurus dirinya sendiri, hingga kegiatan-kegiatan wajib diasrama contohnya belajar bahasa, jadwal piket asrama, olahraga, lalu kegiatan-kegiatan tambahan seperti pekan isma, dan lain sebagainya yang menguras energi dan terkadang membuat santri malas untuk mengikutinya. Maka dari itu biasanya santri diwajibkan mempunyai jadwal sendiri agar mereka bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. Sikap santri dalam mengikuti kegiatan di dalam asrama pun beragam ada yang terpaksa karena takut dihukum jika tidak melakukannya dan ada yang memang merasa sudah menjadi kewajiban untuk melakukannya agar dapat menambah ilmu. Terkadang karena sikap keterpaksaan ini yang membuat santri malas dan bahkan lalai dalam melakukan kegiatan tersebut, misalnya dalam kegiatan shalat tahajud dimasjid, banyak santri yang merasa malas dan terbebani untuk melakukan hal tersebut, sehingga mereka akan malas melakukannya dan mencari alasan agar tidak dihukum.

Banyak sekali peraturan asrama yang mewajibkan santri untuk mengikuti seluruh kegiatan yang ada, dikarenakan agar santri terbiasa tepat

waktu dan dapat menyusun jadwal dengan baik, tetapi banyak santri yang tidak mengerti makna tersebut dan akhirnya melanggar aturan tersebut. dalam hal ini sangat penting bagi wali asrama dalam memberikan motivasi kepada santrinya agar dapat melakukan sesuatu kegiatan dengan ikhlas, dan peran teman juga dibutuhkan untuk memberikan dukungan serta dorongan kepada santri yang malas, contohnya selalu mengajak santri tersebut untuk melakukan kegiatan itu bersama-sama agar menjadi menyenangkan.

C. Tingkat Motivasi Santri yang Masuk Asrama di Pondok Pesantren Al-Fatah

Anak yang akan masuk asrama biasanya mempunyai beberapa alasan, dan hal ini yang membuat para santri mempunyai tujuan dan motivasi tersendiri. motivasi sendiri terbagi menjadi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, dimana motivasi instrinsik sendiri datang dari dalam diri seseorang sedangkan ekstrinsik datang dari luar individu atau melalui dorongan oranglain (Muhibbin Syah, 2008:50). Tingkat motivasi santri yang baru masuk ke dalam asrama ini akan berdampak pada keseharian santri selama berada didalam asrama, santri akan mengalami perubahan sikap karena keinginannya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Hal inilah yang membuat peneliti akhirnya mengadakan wawancara kepada ketua atau wali asrama pada tanggal 6 Februari 2019 pukul 20.00 WIB, untuk mengetahui seberapa tingginya motivasi pada diri santri yang masuk kedalam asrama. Dan jawaban dari ketua asrama sendiri adalah sebagai berikut :

”jadi begini untuk melihat tinggi rendahnya motivasi pada santri sendiri dapat terlihat dari seberapa mampu mereka dalam mengikuti kegiatan yang ada didalam di asrama. Contohnya pada santri yang tinggal di asrama karena disuruh oleh orangtunya, biasanya santri yang seperti ini akan malas mengikuti kegiatan dan sering melanggar peraturan yang ada di asrama, atau ada juga santri yang sakit-sakitan selama berada di asrama dan selalu memohon untuk bisa berkomunikasi dengan orangtua dan meminta orangtua untuk mengeluarkan dia dari asrama. Beda lagi kita melihat santri yang memang mempunyai motivasi sendiri dalam menuntut ilmu di asrama, santri yang seperti ini akan terlihat sangat bersemangat dalam mengikuti setiap kegiatan yang ada, dan bahkan mereka mempunyai prestasi yang sangat baik baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Dan jika dilihat-lihat banyak sekali santri yang merasa tidak betah daripada yang betah tinggal di asrama, karena memang terlihat banyak sekali santri yang mengeluh setiap hari kepada saya tentang kegiatan yang ada di asrama, dan banyak juga santri yang selalu meminta ijin untuk tidak mengikuti kegiatan karena alasan sakit yang dibuat-buat”.

Setelah melihat jawaban dari ketua asrama terlihat jelas tingginya motivasi santri yang masuk kedalam asrama lebih menonjol atas dorongan dari orang tua, karena terlihat dari sikap santri tersebut yang sering sakit-sakitan, minta untuk menghubungi orangtua setiap waktu, bahkan ada yang malas untuk sekolah. Dalam wawancaranya ketua asrama juga menjelaskan cara neyelesaikan masalah santri yang masuk asrama karena motivasi orang tua, yaitu sebagai berikut :

“Karena banyak sekali santri yang mempunyai masalah dalam hal berinteraksi didalam asrama, sayapun akhirnya memiliki beberapa cara dalam menangani santri tersebut, yang pertama adalah santri akan diberikan pengertian dan pemahaman terlebih dahulu dalam beberapa bulan, lalu setelah itu santri mulai diajarkan untuk bagaimana bisa bergaul dan hidup mandiri selama tinggal di asrama. Dan biasanya sayapun akan memberikan nasehat kepada para santri, bahwa apa yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya itu adalah yang terbaik, tinggal bagaimana cara kita sebagai penerima menyikapi hal tersebut, orangtua sudah mati-matian memberikan semuanya kepada kita, dan kita tinggal menikmati dan mensyukuri saja apa yang sudah diberikan, dan melaksanakan tanggung

jawab tersebut dengan baik, agar orangtua merasa senang dan bangga dengan apa yang telah kita lakukan untuk mereka”.

Dan dapat disimpulkan bahwa adanya dukungan dari ketua asrama sendiri sangat dibutuhkan oleh santri, karena adanya dukungan sosial adalah untuk memberikan dukungan serta meyakinkan individu tersebut agar merasa disayangi dan diperhatikan dilingkungan yang baru (Hurlock, 1999 : 47). Adapun kegiatan-kegiatan santri selama di asrama sendiri dibuat agar mereka mulai bisa disiplin terhadap waktu, dan mulai bisa merubah sifat-sifat mereka yang biasanya malas. Tetapi terkadang karena padatnya kegiatan santri selama di asrama yang akhirnya membuat mereka menyerah dan memilih mudur atau keluar dari asrama. Maka dari itu dalam kegiatan inipun wali asrama tetap melakukan pengawasan terhadap santri, karena biasanya untuk santri yang belum bisa menerima alasan untuk belajar di asrama akan mencari cara agar mereka bisa pindah dari asrama. Dalam menegur santrinyapun ketua asrama mempunyai caranya sendiri, berikut pemaparan yang dikemukakan oleh ketua asrama bahwa :

“Untuk menegur santri-santri yang malas mengikuti kegiatan, biasanya akan diberlakukan beberapa tahapan, yang pertama yaitu diberikan teguran berupa nasehat-nasehat agar mereka tidak mengulanginya lagi, yang kedua jika santri masih mengulangi kesalahan yang dilakukannya akan menerima hukuman berupa menghafal Al-Qur’an atau amal sholeh di rumah para asatid, dan yang ketiga jika santri masih melanggar aturan tersebut, maka hukuman yang paling berat adalah dikembalikan ke orangtua atau dikeluarkan dari asrama”.

Biasanya setelah ketua asrama memberikan teguran atau hukuman banyak santri yang mulai paham dan mulai untuk merubah sikapnya, tetapi tetap saja ada santri yang memang mempunyai motivasi rendah dalam dirinya, yang pada

akhirnya membuat ketua asrama memutuskan untuk menyerahkan santri itu kepada orangtuanya, karena jika dipaksakan maka yang terjadi adalah santri tersebut tidak akan bisa mengikuti seluruh kegiatan yang ada. Dalam kasus ini peneliti tidak bisa hanya mengambil jawaban dari satu narasumber, maka dari itu peneliti pun mewawancarai santri yang tinggal didalam asrama,, disini peneliti mengambil 6 sampel santri yaitu:

1. Widi Septia Ningrum (WS) berasal dari Pringsewu yang dulunya sekolah di SMP Negeri 3 dan sekarang berada di kelas X IPS di MA Al-Fatah, orangtuanya yang bernama bapak Suradi dan ibu titi Handayani yang bekerja sebagai guru SD dan SMP.
2. Vega Vitvenia (VV) yang berasal dari Jambi yang dulunya sekolah di SMP Attaufiq Jambi yang saat ini berada di kelas X IPA di MA Al-Fatah, orangtuanya bernama bapak Ali Wibisana dan ibu Ani Puspita yang bekerja sebagai pengusaha.
3. Dea Putriana (DP) yang berasal dari Padang Cermin dulunya bersekolah di MTS Al-Ikhlas yang sekarang duduk dibangku kelas X IPA di MA Al-Fatah, orangtuanya bernama bapak Tarjo dan ibu Darmiyanti yang bekerja sebagai pedagang dan salah satu ustad didaerahnya.
4. Mona Rahma Cahirunnisa (MR) berasal dari Natar yang memang dari MTS Al-Fatah yang sekarang duduk dibangku X IPS di MA Al-Fatah, orangtuanya

bernama bapak Muhammad Hanif dan ibu Susi Sumiyati yang bekerja sebagai pegawai negeri.

5. Diana Lestari (DL) berasal dari Kotabumi Lampung Utara ini pernah bersekolah di SMP IT Insan Robbani yang sekarang berada di MA AL-Fatah kelas X IPS, orangtuanya bernama bapak Hariyanto dan Ibu Nanik Susilawati, ayahnya bekerja sebagai polisi.
6. Abelia shafira Ramadhani (AS) berasal dari Negara Ratu Natar, pernah bersekolah di SMP Negeri 3 Natar dan sekarang berada di kelas X IPA di MA Al-Fatah, orangtuanya bernama bapak Sunaryo dan ibu Wiwik Pertiwi yang bekerja sebagai pedagang.

Keenam santri ini memang sudah terlihat mempunyai motivasi tersendiri masuk ke dalam asrama, yaitu tiga santri dengan motivasi masuk asramanya karena orang tua, dan tiga santri yang masuk asrama karena motivasi oleh diri sendiri. Adapun isi wawancara yang dilakukan mencakup tiga hal, yaitu:

1. Faktor yang melatar belakangi santri untuk masuk ke asrama.

Dalam hal ini ada dua faktor yang melatar belakangi santri untuk masuk ke dalam asrama, dan untuk mengetahuinya maka peneliti akhirnya melakukan wawancara kepada para santri pada tanggal 7 Februari 2019 pada pukul 21.00 WIB didalam kamar atau hujroh santri, dan berikut jawaban dari keenam santri tersebut :

Widi Septia Ningrum (WS) mengatakan bahwa :

”untuk masuk ke dalam asrama ini saya mendapat dorongan dari orangtua, padahal sebenarnya niatan saya ingin bersekolah didekat rumah, tidak mau tinggal diasrama karena saya tidak ingin berada jauh dari orangtua dan menurut saya untuk berada di asrama ini adalah pilihan yang sangat berat.”

Hal inipun dibenarkan oleh temannya yaitu Vega Vitvenia (VV) yang juga mengatakan bahwa :

“Tinggal di asrama adalah keinginan dari orangtua, sebenarnya dulu waktu saya SMP saya sudah disuruh untuk masuk ke pondok pesantren dan tinggal di asrama, tetapi saya memilih menolak, dan akhirnya orangtua memasukkan saya di pondok pesantren pada saat saya SMA, dan sebenarnya sayapun masih menolak, karena saya mempunyai pandangan bahwa masuk ke pesantren dan tinggal di asrama harus mematuhi semua peraturan yang ada, dan mengikuti seluruh kegiatan yang padat. Dan saat inipun saya masih sering mengeluh tentang padatnya jadwal yang ada didalam asrama”.

Dan menurut Dea Putriana (DP) yang juga masuk kedalam asrama karena dorongan dari orangtuanya mengemukakan bahwa :

“Karena paksaan dari orangtua untuk masuk ke dalam asrama, akhirnya saya merasa mempunyai beban yang sangat berat untuk terus berusaha agar tetap bisa berada di asrama, padahal terkadang saya sendiri merasa tertekan hidup di dalam asrama dengan segudang aktivitas yang harus dilaksanakan setiap hari, dan terkadang saya sering jatuh sakit karena tidak kuat dengan tekanan yang ada di asrama, dan selalu memohon untuk diijinkan pulang oleh ketua asrama.”

Lain lagi melihat jawaban dari Mona Rahma Chairunnisa (MR) yang juga salah satu teman sekamar santri dan telah tinggal di asrama sejak SMP, menyebutkan bahwa :

“Klo saya mah mbak bisa masuk ke asrama ini karena saya yang minta ke orangtua untuk dimasukkan ke dalam asrama, karena saya ingin merasakan bagaimana hidup mandiri dan jauh dari orangtua, dan alhamdulillahnya orangtua sangat setuju dengan pilihan saya, dan akhirnya memasukkan saya ke pondok pesantren ini, dan saya bisa tinggal di asrama.”

Sama dengan jawaban dari Abelia Shafira Ramadhani (AS) yang mengemukakan bahwa :

“Awalnya saya ingin sekolah di pondok pesantren dan tinggal di asrama karena mendengar cerita dari sahabat saya kak, dia klo tinggal di asrama sangat enak, bisa kenal banyak teman, dan bisa saling bertukar cerita dimanapun, jadi itu sebabnya yang membuat saya termotivasi akhirnya memberanikan diri untuk bilang ke orangtua bahwa ingin belajar di pondok pesantren dan merasakan hidup disana”.

Jawaban terakhir datang dari santri yang bernama Diana Lestari (DL) yang baru masuk ke dalam asrama saat SMA, santri ini menyebutkan bahwa :

“Dulu waktu saya merasakan sekolah di SMP daerah rumah saya, saya merasa kurang mempunyai pengalaman dan teman, dan akhirnya setelah melihat sepupu saya yang tinggal di asrama, akhirnya sayapun tertarik dan penasaran bagaimana rasanya tinggal di dalam asrama, dan jauh dari orangtua, akhirnya saya memutuskan untuk mencobanya, dan ternyata setelah saya tinggal di asrama saya merasa sangat senang, dan saya merasa lebih banyak pengalaman yang saya ambil setelah saya tinggal di asrama.”

Setelah melihat jawaban-jawaban dari pada santri tadi, peneliti menarik kesimpulan bahwa yang melatar belakangi santri untuk masuk ke asrama ada dua alasan, yaitu yang pertama karena dorongan dari orangtua dan dorongan dari diri sendiri. Bagi santri yang masuk ke asrama karena dorongan dari orangtua akan merasa aneh dengan lingkungan baru yang ada di asrama, dan akan merasa terbebani dengan kegiatan yang ada di asrama, sehingga membuat santri merasa tidak betah tinggal di asrama, dan banyak yang memilih untuk mundur karena tidak kuat dengan tekanan yang ada di asrama. Lain lagi dengan santri yang mendapat dorongan dari diri sendiri untuk bisa masuk ke pondok pesantren dan tinggal di asrama, mereka sangat antusias dan

bersemangat dalam mengikuti seluruh kegiatan yang ada, dan merasa bahwa tinggal di asrama sebagai sebuah tantangan dan pengalaman baru.

2. Motivasi yang membuat santri berada di asrama

Motivasi santri untuk masuk ke asrama sendiri sudah terlihat dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan, menurut ketiga santri yaitu Widi Septia Ningrum, Vega Vitvenia , dan Dea Putriana sendiri motivasi para santri berada di asrama adalah karena dorongan dari orangtua, pada awalnya santri tidak ingin masuk ke dalam asrama dan tidak mempunyai gambaran ingin bersekolah dan tinggal di asrama, tetapi karena faktor dorongan dari orangtua membuat para santri akhirnya mendaftarkan diri ke pondok pesantren al-fatah dan tinggal di asrama. Lain lagi dengan jawaban ketiga santri yang motivasi masuk ke dalam asrama atas dorongan dari diri mereka sendiri, yaitu santri yang bernama Mona Rahma Chairunnisa, Abelia Shafira Ramadhani, dan Diana Lestari. Mereka berpendapat bahwa tinggal di asrama kan membuat mereka terjaga dari pergaulan bebas yang ada diluar sana, dan mereka bisa belajar agama lebih dalam lagi, serta ingin memperluas pertemanan, alasan inilah yang membuat mereka bisa merasa betah tinggal di asrama dan motivasi yang mereka pegang selama di asrama adalah, karena ingin mempunyai banyak ilmu dan membahagian orangtua

3. Perasaan santri selama tinggal di dalam asrama

Dari jawaban ketiga santri inipun dapat dikelompokkan kembali, yaitu bagi santri yang merasa motivasinya rendah untuk masuk ke asrama, akan merasakan tertekan dengan semua kegiatan yang ada, mereka merasa bahwa kegiatan yang ada di asrama terlalu padat, sehingga santri merasa kewalahan dan mengeluh dengan kegiatan yang ada. Dan biasanya mereka akan mulai berkonsultasi dengan wali asrama agar mereka bisa mengikuti kegiatan yang ada dengan tepat waktu. Beda dengan santri yang memang masuk ke dalam asrama mempunyai motivasi yang tinggi, santri akan merasa sangat tertantang dengan kegiatan yang ada dan membuat mereka menjadi semangat dalam melakukan kegiatan, dan setelah melakukan kegiatan tersebut dengan baik biasanya mereka akan merasa mempunyai hal baru untuk terus dipelajari. Dan ke-enam santri ini sendiri mempunyai cara tersendiri agar mereka bisa terus berada di asrama sampai mereka lulus, yaitu dengan cara memperbanyak teman, dan saling berdiskusi mengenai kehidupan mereka.

Sangatlah penting bagi orangtua untuk terus memberikan dukungan kepada anaknya yang tinggal di asrama, karena dukungan orangtua membuat santri dapat bertahan dan membuat santri tidak merasa ditinggal oleh orangtua. Dan tugas sebagai wali asrama adalah berubah untuk memberikan motivasi kepada para santri agar tidak terjadi lagi perbedaan motivasi dalam diri santri, agar santri sendiri bisa berbaur dan sama-sama melaksanakan

kegiatan yang ada dengan semangat agar dapat membanggakan kedua orang tua, serta dapat menimba ilmu agama dengan sebaik mungkin.

D. Perbandingan Perkembangan Santri yang Masuk Asrama Dalam hal Spiritual, Sosial, dan Emosi.

Merujuk pada rumusan masalah kedua, ada beberapa perbandingan perkembangan santri yang mencolok dalam melakukan aktivitasnya di dalam asrama, yaitu santri yang tergolong masuk asrama karena dorongan dari orangtua yang biasanya pada awal masuk asrama para santri akan merasa tidak betah dengan lingkungan baru yang ada di asrama dan kegiatan yang ada di asrama. Dan santri yang tergolong masuk ke dalam asrama karena adanya dorongan dari dirinya sendiri yang terlihat bahwa para santri ini dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan asrama. Dan untuk melihat perbandingan perkembangan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan tiga aspek utama, yaitu :

1. Spiritual santri

Sikap spiritual sendiri secara bahasa adalah segala sesuatu dalam diri individu yang berhubungan dengan kejiwaan atau biasa disebut dengan rohani, sedangkan pengertian umum tentang sikap spiritual sendiri selalu berkaitan antara kondisi rohani dengan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa (Alivermana Wiguna,2017:49). Dalam hal ini Umi Muthoharoh selaku ketua asramapun menjelaskan bahwa :

“Untuk para santri yang masuk asrama baik yang betah maupun tidak betah sedikit demi sedikit mulai terlihat perubahannya, karena memang peraturan yang utama di dalam asrama adalah, bagaimana seorang santri mempunyai ilmu agama yang baik, dan ilmu agama tersebut tidak cukup hanya dipelajari tetapi diamalkan juga, misalnya kewajiban muslim untuk melaksanakan shalat 5 waktu, bisa membaca Al-Qur’an dengan baik, dan melakukan sunnah-sunnahnya juga dengan baik. Ya walaupun banyak santri yang memang bandel tidak mau mengikuti seluruh kegiatan yang ada di asrama, tetapi alhamdulillah untuk kegiatan seperti shalat dan amalan-amalan yang lain mereka cukup terlihat baik, dan biasanya santri yang memang datang ke asrama hanya karena dorongan dari orangtua inilah, yang terkadang malas sekali untuk melakukan kegiatan ini, sampai kadang harus saya sendiri yang mengingatkan para santri untuk bisa mengikuti kegiatan-kegiatan yang akan membentuk akhlak mereka dengan baik.” Setelah mendengar penjelasan dari ketua asrama dapat disimpulkan

bahwa baik dalam hal spiritual sendiri santri tidak memiliki perbedaan yang mencolok, hanya saja bagi para santri yang memang belum terbiasa melakukan kegiatan ini akan merasa sedikit terbebani, apalagi kegiatan-kegiatan ini tidak dilakukan didalam kamar atau hujroh santri, melainkan wajib dilakukan di masjid, baik itu shalat yang diwajibkan untuk selalu berjama’ah dan belajar membaca Al-Qur’an yang dilaksanakan setelah shalat subuh, shalat magrib, dan shalat isya. Untuk itu ketua asrama selalu membimbing para santri yang memang belum terbiasa melakukan hal ini untuk bisa dilakukan secara ikhlas secara perlahan, karena dengan santri mendekati diri kepada Allah SWT, maka segala sesuatu yang terasa sangat berat lama-lama akan sangat ringan setelah kita mulai mengikhlaskan hal itu.

2. Sikap sosial santri

Pengertian dari sikap sosial secara bahasa yaitu sesuatu yang berhubungan antara satu individu dengan individu lainnya, sehingga sikap sosial juga sering disebut dengan sikap seseorang dengan masyarakat luas, yang mana adanya sikap ini adalah untuk menjaga hubungan baik antar masyarakat sehingga terciptanya suatu lingkungan yang saling berdampingan dengan baik dan sama-sama dapat memberik manfaat (Fuad Nashori,2008:68). Dalam melihat sikap sosial santri selama berada di asrama sendiri ketua asrama berpendapat bahwa :

“Kalau melihat dari cara bersosialisasi santri sendiri memang agak susah untuk membuat mereka itu bisa terbuka satu sama lain, apalagi buat santri yang gak betah nih, mereka lebih suka menutup diri dan jarang mau bergabung dengan santri lain, jadi untuk membuat santri bisa akrab dengan santri lain yang saya lakukan adalah memyatukan mereka ke dalam 1 kamar atau hujroh, dan didalam ini biasanya berisi santri dari kelas 1 MTS sampai dengan santri kelas 5 MA agar mereka bisa belajar bersosialisasi dengan baik.”

Adapun dalam sikap sosialnya santri sendiri masih banyak yang terbawa dari lingkungan rumahnya, karena biasanya santri hanya bertemu teman-temannya hanya disekolah, tetapi saat di asrama santri harus hidup bersama-sama dengan santri lain dan harus saling membantu antara satu dengan yang lain. Hal ini menjadi salah satu pelajaran baru bagi para santri, untuk itu banyak santri yang masih merasa canggung dan belum mau terbuka dengan teman sekamarnya. Apalagi untuk santri yang masuk ke dalam asrama karena orangtua misalnya, para santri ini biasanya agak susah untuk bergaul dengan santri lain, bahkan biasanya santri hanya mau berteman dengan santri

yang sama-sama merasa tidak betah di asrama, dan hal inipun sangat berpengaruh pada kegiatan-kegiatan santri.

Beda dengan santri yang memang masuk ke asrama karena adanya motivasi dari diri sendiri, santri ini akan sangat senang untuk bersosialisasi kepada siapapun dan selalu ingin bercerita dan melakukan semua kegiatan bersama-sama. Untuk membuat para santri bisa bersosialisasi dengan baik akhirnya ketua asrama menyatukan para santri ke dalam 1 kamar agar santri-santri yang merasa tidak betah tersebut terbuka kepada santri yang lain, dan akan merasakan bahwa santri tersebut mempunyai keluarga baru di asrama. Karena menurut ketua asrama strategi ini cukup efektif karena santri tidak hanya akan kenal dengan teman satu angkatannya saja, tetapi bisa menjalin rasa persaudaraan dengan para santri yang lebih muda, agar para santi bisa sama-sama saling menguatkan dan saling menyemangati untuk terus bisa berada di asrama hingga lulus.

3. Emosional santri

Rasa emosional sendiri sangat dekat dengan perasaan dan fikiran individu (Martin,2003:214). Menurut ketua asrama sendiri saat melakukan wawancara, beliau menjelaskan bahwa:

“Jadi santri itu dalam mengungkapkan rasa emosionalnya itu berbeda-beda, ada santri yang ngungkapinnya dengan cara nangis, ada yang dengan perasaan marah, atau ada juga yang mengungkapnya dengan perbuatan, misalnya tidak mengikuti kegiatan dan melanggar peraturan. Nah biasanya perasaan ini terlihat saat santri benar-benar merasa tidak betah tinggal di asrama dan ingin pulang kerumah. Karena kemauannya tidak dikabulkan akhirnya membuat santri merasa

bahwa hal ini membuat dia merasa sangat tertekan dan akhirnya munculnya perasaan tersebut. dan untuk santri yang tinggal disini karena perasaannya yang senang, membuat mereka bisa mengontrol emosinya dengan baik.”

Setelah mendengar penjelasan dari ketua asrama bahwa perasaan emosional santri ini terlihat ketika permintaan santri tersebut tidak terpenuhi dan akhirnya membuat santri merasa stress. Perbandingan emosional untuk santri yang masuk asrama karena orangtua dan yang didorong oleh kemauan sendiri dapat terlihat dari seberapa besar santri tersebut dapat mengatur rasa emosinya. Karena jika santri tidak bisa mengendalikan perasaannya maka akan berdampak pada seluruh kegiatan yang ada, dan membuat mereka menjadi malas mengikuti kegiatan tersebut.

Setelah melihat uraian diatas peneliti pun menyimpulkan bahwa adanya perbedaan perkembangan santri yang masuk ke dalam asrama, adanya perbedaan perkembangan tersebut terjadi karena adanya dorongan motivasi santri dalam keinginannya ingin dalam menyesuaikan diri di dalam asrama pondok pesantren Al-Fatah. Bagi santri yang memang masuk ke dalam asrama karena motivasi atau dorongan dari orangtua terlihat kesusahan dalam menyesuaikan diri dengan kegiatan yang ada, dan biasanya alasan mereka susah untuk menyesuaikan diri adalah karena tidak adanya motivasi yang tumbuh dari diri mereka sendiri, sehingga mereka merasa bahwa yang terpenting adalah tetap tinggal diasrama, walaupun dengan perasaan tertekan agar mereka tidak mengecewakan orangtua.

Berbeda dengan santri yang masuk keasrama karena motivasi atau dorongan dari diri sendiri, perubahan dalam santri ini terlihat dari mudahnya santri dalam membagi waktu untuk melakukan semua kegiatannya, mampu beradaptasi dengan baik, dan mampu menunjang prestasi baik bidang akademik maupun non akademik. Hal ini didasari oleh keinginan atau dorongan mereka dalam melakukan seluruh kegiatan atas dasar kesukaan dan kenyamanan mereka.

E. Mayoritas Tingkat Motivasi santri masuk Asrama

Setelah melakukan penelitian di asrama Pondok Pesantren Al-Fatah peneliti dapat melihat bahwa mayoritas santri masuk kedalam asrama karena dorongan atau motivasi dari orangtua yang biasanya disebut dengan motivasi ekstrinsik. Karena dorongan inilah yang kebanyakan membuat para santri banyak merasa tidak betah berada di asrama, karena tidak adanya motivasi dalam diri santri itu sendiri. Kebanyakan santri-santri ini masuk ke asrama karena hanya ingin menuruti kemauan orang tua, sehingga terkadang membuat mereka merasa terkekang dengan adanya peraturan dan kegiatan yang ada di asrama, santri pun biasanya akan melakukan pelanggaran-pelanggaran tata tertib karena mereka merasa tidak mampu untuk melakukan semua kegiatan tersebut. kesadaran santri sendiri masih sangat rendah bahwa mereka dimasukkan oleh orangtua ke asrama karena orangtua ingin anaknya mempunyai ilmu agama yang luas serta mempunyai akhlak yang baik dan dapat menjadi panutan dilingkungannya.

Karena mayoritas tingkat motivasi santri yang masuk ke dalam asrama karena dukungan orangtua, ketua asrama harus ketat dalam memperhatikan santri yang memang belum betah tinggal di asrama, karena biasanya sikap santri yang memang tidak betah tinggal di asrama ini akan menular kepada santri yang lain, sehingga santri yang lainpun menjadi malas dan ingin pindah dari asrama. Adanya pembinaan dari ketua asrama sangatlah penting, agar para santri ini dapat mengurangi keinginan mereka untuk bisa keluar dari asrama, dan mereka bisa mengikuti kegiatan yang ada di asrama dengan baik, sama seperti para santri yang lain dan agar para santri dapat mengerti bahwa bagaimana para orangtua hanya ingin anaknya mendapatkan pendidikan yang terbaik.